JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 410-424 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.552

Makna Simbolik Kain Tenun Punca Titi dalam Budaya Masyarakat Manggarai Timur

Edeltrudis Ytu[1]*, Blandina Yasinta Dera[2], Maria Yuliana Ngindang[3], Elisabeth Anung[4], Delfina Minggin[5]
[1 s.d 5] Stipas St Sirilus Ruteng, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
E-mail Koresponden: edeltrudisytu@gmail.com*

Abstrak

Kain tenun Punca Titi merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang khas dan memiliki nilai luhur bagi masyarakat Manggarai Timur, kecamatan Congkar, Nusa Tenggara Timur. Kain ini bukan sekadar kerajinan tekstil, melainkan media ekspresi budaya yang sarat dengan pesan, nilai dan filosofi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik yang terkandung dalam motif, warna serta kegunaan kain tenun Punca Titi ditengah kehidupan masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kajian budaya dan studi pustaka. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa setiap unsur pada kain Punca Titi memiliki makna mendalam: motif menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan sesama; warna melambangkan status sosial serta harapan hidup; sedangkan fungsinya sangat erat kaitannya dengan upacara adat, pernikahan, kelahiran hingga pemakaman. Bagi masyarakat Manggarai Timur, kain punca Titi berfungsi sebagai identitas budaya, simbol kehormatan, serta pengikat persatuan antarwarga. Penulisan ini diharapkan dapat melestarikan nilai-nilai budaya lokal serta meningkatkan pemahaman generasi muda akan kekayaan warisan leluhur.

Kata Kunci: Kain Tenun Punca Titi, Makna Simbolik, Budaya Manggarai Timur, Warisan Budaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi salah satu identitas bangsa yang membedakannya dari negara lain. Keanekaragaman budaya tersebut tercermin dalam berbagai bentuk warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis yang tinggi adalah kain tenun tradisional. Tradisi menenun telah dikenal oleh masyarakat Nusantara sejak masa prasejarah dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Kain tenun tidak hanya digunakan sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya, status sosial, serta media penyampaian nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun (Kartiwa,

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

1986).

Di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), tradisi menenun merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Hampir setiap daerah di NTT memiliki motif dan teknik tenun yang khas sesuai dengan karakteristik budaya masing-masing. Bagi masyarakat Manggarai Timur, kegiatan menenun bukan hanya aktivitas ekonomi rumah tangga, melainkan juga bentuk pelestarian budaya yang mengandung berbagai nilai sosial dan spiritual. Kain tenun menjadi bagian penting dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan sosial masyarakat. Keberadaan kain tenun menunjukkan hubungan erat antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta yang diwujudkan melalui motif, warna, dan tata cara penggunaannya.

Salah satu kain tenun yang memiliki nilai budaya tinggi di Manggarai Timur adalah kain tenun Punca Titi yang berasal dari Kecamatan Congkar. Kain ini dikenal memiliki motif khas dan makna simbolik yang mendalam. Secara etimologis, istilah "Punca Titi" terdiri atas dua kata, yaitu punca yang berarti sumber atau asal kehidupan, dan titi yang berarti jalan atau penghubung. Makna tersebut menggambarkan perjalanan hidup manusia yang harus dijalani dengan menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Oleh karena itu, kain tenun Punca Titi tidak hanya dipahami sebagai produk budaya yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai representasi pandangan hidup masyarakat Manggarai Timur.

Dalam perspektif antropologi budaya, simbol merupakan sarana komunikasi yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna, nilai, dan norma sosial. Geertz (1973) menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang dapat dipahami oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, motif dan warna yang terdapat pada kain tenun Punca Titi dapat dipandang sebagai simbol budaya yang mengandung pesan moral dan filosofi kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Simbol-simbol tersebut menjadi media pewarisan nilai budaya yang berfungsi memperkuat identitas kolektif masyarakat.

Di tengah perkembangan modernisasi dan globalisasi, keberadaan kain tenun tradisional menghadapi berbagai tantangan. Produk tekstil modern yang lebih praktis dan murah menyebabkan minat generasi muda terhadap tradisi menenun mulai menurun. Selain itu, kajian ilmiah yang secara khusus membahas makna simbolik kain tenun Punca Titi masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman terhadap makna simbolik tersebut sangat penting sebagai upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam kain tenun Punca Titi serta perannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Manggarai Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian budaya sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna simbolik yang terkandung dalam kain tenun Punca Titi berdasarkan perspektif masyarakat pendukung budaya tersebut. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta fungsi sosial yang melekat pada kain tenun Punca Titi dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Lokasi penelitian dipilih karena daerah ini merupakan salah satu pusat produksi kain tenun Punca Titi yang masih mempertahankan tradisi menenun secara turun-temurun. Selain itu, masyarakat setempat masih menggunakan kain tenun dalam berbagai kegiatan adat dan ritual budaya sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik mengenai makna simbolik kain tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas penenun tradisional, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat pengguna kain tenun Punca Titi. Informan

dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai objek penelitian. Jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai titik kejenuhan (saturation).

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memahami sejarah, fungsi, dan makna simbolik kain tenun Punca Titi. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dokumen kebudayaan, arsip daerah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembuatan kain tenun, penggunaan kain dalam kegiatan adat, serta interaksi sosial masyarakat yang berkaitan dengan tradisi menenun. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai makna simbolik motif, warna, dan fungsi sosial budaya kain tenun Punca Titi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, rekaman wawancara, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan selama proses penelitian.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari penenun, tokoh adat, dan masyarakat. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Pembahasan/hasil

A. Kain Tenun Punca Titi sebagai Identitas Budaya Masyarakat Manggarai Timur

Kain tenun Punca Titi merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Keberadaan kain ini tidak hanya dipahami sebagai hasil kerajinan tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Manggarai Timur dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam berbagai kegiatan adat, masyarakat menggunakan kain tenun Punca Titi sebagai penanda identitas sekaligus bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sebagai identitas budaya, kain tenun Punca Titi memiliki nilai yang melampaui fungsi praktis sebagai bahan sandang. Kain ini menjadi representasi dari sejarah, pengalaman hidup, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Manggarai Timur. Setiap motif dan warna yang terdapat pada kain tenun mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, hubungan sosial, serta hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, keberadaan kain tenun tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat setempat. Tradisi menenun telah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterampilan menenun umumnya diwariskan dari ibu kepada anak perempuan dalam lingkungan keluarga. Proses pewarisan ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif dan warna kain tenun. Melalui proses tersebut, generasi muda diperkenalkan pada sejarah, adat istiadat, dan filosofi hidup masyarakat Manggarai Timur sehingga identitas budaya tetap terjaga dari generasi ke generasi. Dalam masyarakat Manggarai Timur, penggunaan kain tenun Punca Titi sering dijumpai dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, ritual syukuran, penyambutan tamu kehormatan, serta upacara kematian. Pada konteks tersebut, kain tenun memiliki fungsi simbolik sebagai penanda status sosial, penghormatan, dan ikatan kekeluargaan. Penggunaan kain tenun dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa benda budaya ini masih memiliki posisi yang kuat

dalam struktur sosial masyarakat. Menurut perspektif antropologi budaya, identitas suatu kelompok masyarakat dapat dikenali melalui simbol-simbol budaya yang mereka miliki dan pertahankan. Kain tenun Punca Titi berfungsi sebagai simbol yang merepresentasikan karakteristik budaya masyarakat Manggarai Timur. Keberadaan kain ini menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokalnya. Dengan demikian, kain tenun tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga menjadi media pembentuk identitas kolektif masyarakat. Selain sebagai simbol identitas, kain tenun Punca Titi juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perkembangan zaman. Di era modernisasi dan globalisasi, berbagai budaya luar semakin mudah masuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam situasi tersebut, keberadaan kain tenun menjadi salah satu bentuk perlawanan budaya yang menunjukkan upaya masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh leluhur. Kegiatan menenun yang masih dilakukan hingga saat ini merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Manggarai Timur tetap berkomitmen menjaga warisan budayanya. Dengan demikian, kain tenun Punca Titi tidak hanya berfungsi sebagai hasil karya seni tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mengandung nilai historis, sosial, dan filosofis. Kain ini menjadi media pewarisan nilai budaya sekaligus sarana memperkuat jati diri masyarakat Manggarai Timur. Melalui pelestarian tradisi menenun dan penggunaan kain tenun dalam berbagai kegiatan adat, masyarakat terus menjaga keberlangsungan identitas budaya mereka di tengah berbagai tantangan perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada era modern.

Makna Simbolik Motif Kain Tenun Punca Titi. Berdasarkan hasil kajian, setiap motif yang terdapat pada kain tenun Punca Titi memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Motif-motif tersebut umumnya terinspirasi dari alam sekitar, seperti tumbuhan, hewan, serta pola kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai Timur memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam sebagai sumber kehidupan. Motif Punca Titi sendiri melambangkan keteraturan, keseimbangan, dan hubungan antarmanusia.

Garis-garis yang tersusun secara teratur menggambarkan pentingnya hidup dalam keharmonisan dan kebersamaan. Bagi masyarakat Manggarai, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang mampu menjaga keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Nilai tersebut menjadi landasan dalam kehidupan sosial masyarakat hingga saat ini. Selain itu, motif-motif geometris yang terdapat pada kain tenun juga melambangkan keteguhan, kerja sama, dan persatuan. Simbol-simbol tersebut mengajarkan bahwa kehidupan masyarakat harus dibangun atas dasar solidaritas dan gotong royong. Dengan demikian, motif kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral dan filosofi kehidupan.

B. Makna Simbolik Warna pada Kain Tenun Punca Titi

Warna merupakan salah satu unsur penting yang turut memperkuat makna simbolik pada kain tenun Punca Titi. Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai Timur, warna tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika yang memperindah tampilan kain, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap warna yang digunakan dalam kain tenun memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan pandangan hidup, kepercayaan, serta sistem nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu, pemilihan warna dalam proses pembuatan kain tenun dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tidak bersifat sembarangan.

Warna hitam yang menjadi warna dasar pada sebagian besar kain tenun Punca Titi melambangkan kebesaran, keagungan, dan penghormatan kepada Mori Kraeng atau Sang Pencipta. Bagi masyarakat Manggarai Timur, warna hitam mencerminkan kekuatan spiritual yang menjadi sumber kehidupan manusia. Selain itu, warna hitam juga mengingatkan manusia akan asal-usul kehidupannya serta kesadaran bahwa setiap manusia pada akhirnya akan kembali kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, warna hitam sering digunakan sebagai warna dominan dalam berbagai jenis tenun tradisional yang digunakan dalam upacara adat maupun kegiatan ritual.

Makna warna hitam juga berkaitan dengan sikap penghormatan terhadap leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, leluhur dipandang sebagai bagian penting yang tetap memiliki hubungan dengan kehidupan keturunannya. Kehadiran warna hitam pada kain tenun menjadi simbol penghargaan terhadap jasa dan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur. Dengan demikian, warna hitam tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mencerminkan hubungan historis antara generasi masa kini dengan generasi sebelumnya.

Warna merah melambangkan keberanian, semangat hidup, dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Warna ini menggambarkan karakter masyarakat Manggarai yang dikenal memiliki keteguhan hati, daya juang yang tinggi, serta kemampuan bertahan dalam berbagai kondisi kehidupan. Dalam konteks sosial, warna merah juga dimaknai sebagai simbol semangat kebersamaan dan solidaritas yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Kehadiran warna merah pada kain tenun mengandung pesan agar setiap individu memiliki keberanian dalam menghadapi berbagai persoalan hidup tanpa meninggalkan nilai-nilai kebersamaan.

Sementara itu, warna putih melambangkan kesucian, kejujuran, dan ketulusan hati. Warna ini sering dikaitkan dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Manggarai Timur. Dalam berbagai ritual adat dan keagamaan, warna putih digunakan sebagai simbol harapan akan kehidupan yang bersih, damai, dan penuh keberkahan. Selain itu, warna putih juga mencerminkan sikap keterbukaan, ketulusan dalam berinteraksi dengan sesama, serta komitmen untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Warna kuning memiliki makna kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Dalam pandangan masyarakat Manggarai Timur, warna kuning merepresentasikan harapan akan kehidupan yang sejahtera baik secara material maupun spiritual. Warna ini juga sering dikaitkan dengan keberhasilan, kehormatan, dan kedudukan yang baik dalam masyarakat. Kehadiran warna kuning pada kain tenun menjadi simbol doa

dan harapan agar pemilik atau pengguna kain memperoleh kehidupan yang penuh keberuntungan, kedamaian, dan kebahagiaan.

Kombinasi warna hitam, merah, putih, dan kuning pada kain tenun Punca Titi menunjukkan adanya keseimbangan nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat Manggarai Timur. Perpaduan warna tersebut mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan leluhur. Melalui simbolisme warna, masyarakat mewariskan berbagai pesan moral, nilai budaya, dan pandangan hidup kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, warna pada kain tenun Punca Titi tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang mengandung makna filosofis mendalam serta memperkuat identitas budaya masyarakat Manggarai Timur.

C. Fungsi Sosial dan Budaya Kain Tenun Punca Titi

Kain tenun Punca Titi memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Keberadaan kain tenun ini tidak hanya dipandang sebagai hasil karya seni tradisional, tetapi juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kain tenun menjadi simbol identitas yang mencerminkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penggunaan kain tenun selalu berkaitan dengan berbagai peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam upacara pernikahan adat, kain tenun Punca Titi memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol penyatuan dua keluarga besar. Kain tenun biasanya diberikan sebagai bagian dari rangkaian proses adat yang mencerminkan penghormatan, tanggung jawab, dan ikatan kekeluargaan antara kedua belah pihak. Pemberian kain tenun tidak hanya memiliki nilai material, tetapi juga mengandung makna simbolik berupa harapan agar hubungan keluarga yang baru terbentuk dapat berlangsung harmonis, saling menghormati, dan tetap menjaga nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat. Selain digunakan dalam upacara pernikahan, kain tenun

Punca Titi juga memiliki fungsi penting dalam upacara kematian. Dalam tradisi masyarakat Manggarai Timur, kain tenun digunakan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia. Penggunaan kain tersebut mencerminkan penghargaan terhadap jasa, martabat, dan perjalanan hidup almarhum selama berada di dunia. Kain tenun juga menjadi simbol kasih sayang keluarga kepada anggota keluarga yang telah meninggal serta sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Penggunaan kain tenun dalam ritual kematian juga menunjukkan adanya keyakinan masyarakat mengenai hubungan antara dunia manusia dengan dunia leluhur. Masyarakat Manggarai Timur meyakini bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan perpindahan menuju kehidupan yang lain. Dalam konteks ini, kain tenun menjadi simbol penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan leluhur yang telah mendahului. Simbolisme tersebut memperlihatkan kuatnya nilai spiritual yang melekat pada kain tenun dalam kehidupan masyarakat.

Kain tenun Punca Titi juga digunakan dalam berbagai ritual adat dan keagamaan sebagai simbol kesakralan. Dalam berbagai upacara adat, kain tenun sering dikenakan oleh tokoh adat atau digunakan sebagai perlengkapan ritual yang memiliki makna simbolis tertentu. Kehadiran kain tenun dalam upacara tersebut menunjukkan penghormatan kepada adat istiadat serta keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian, kain tenun berfungsi sebagai media yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai sakral yang diyakini bersama. Selain fungsi ritual, kain tenun Punca Titi juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana mempererat hubungan antarmasyarakat. Dalam berbagai kegiatan adat dan pertemuan sosial, penggunaan kain tenun menjadi simbol kebersamaan, solidaritas, dan rasa memiliki terhadap budaya yang sama. Kain tenun berperan dalam memperkuat identitas kolektif masyarakat Manggarai Timur karena menjadi salah satu unsur budaya yang dapat menyatukan anggota masyarakat dalam berbagai situasi sosial. Melalui penggunaan kain tenun, masyarakat menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Secara keseluruhan,

fungsi sosial dan budaya kain tenun Punca Titi menunjukkan bahwa kain ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai benda budaya yang memiliki nilai estetika, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai adat, sarana memperkuat hubungan sosial, simbol penghormatan kepada leluhur, serta penanda identitas budaya masyarakat. Keberadaan dan penggunaan kain tenun dalam berbagai aspek kehidupan membuktikan bahwa warisan budaya ini masih memiliki relevansi yang kuat dalam menjaga keberlangsungan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Manggarai Timur hingga saat ini.

D. Tantangan dan Upaya Pelestarian Kain Tenun Punca Titi

Kain tenun Punca Titi merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Manggarai Timur hingga saat ini. Namun, keberadaannya menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi keberlangsungan tradisi menenun di masa depan. Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi membawa dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk dalam hal pelestarian budaya lokal. Kondisi ini menuntut adanya perhatian yang lebih serius agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun Punca Titi tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi menenun. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada gaya hidup modern dan produk-produk tekstil pabrikan yang dianggap lebih praktis, murah, dan mudah diperoleh. Perubahan pola pikir ini menyebabkan keterampilan menenun yang selama ini diwariskan secara turun-temurun mulai mengalami penurunan. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, dikhawatirkan jumlah penenun tradisional akan semakin berkurang sehingga proses pewarisan pengetahuan budaya menjadi terhambat.

Selain itu, proses pembuatan kain tenun Punca Titi yang memerlukan ketelitian, kesabaran, dan waktu yang relatif lama menjadi

tantangan tersendiri bagi para penenun. Dalam beberapa kasus, pembuatan satu lembar kain tenun dapat memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan tergantung pada tingkat kerumitan motif yang dikerjakan. Di sisi lain, hasil produksi tekstil modern dapat diperoleh dengan lebih cepat dan dalam jumlah yang lebih besar. Perbedaan tersebut menyebabkan daya saing kain tenun tradisional sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan di pasar.

Tantangan lainnya adalah keterbatasan bahan baku dan meningkatnya biaya produksi. Sebagian bahan pewarna alami maupun bahan penunjang lainnya semakin sulit diperoleh karena perubahan lingkungan dan berkurangnya ketersediaan sumber daya alam. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh para penenun. Apabila tidak mendapatkan dukungan yang memadai, para penenun dapat mengalami kesulitan dalam mempertahankan usaha tenun tradisional yang mereka jalankan.

Di samping faktor ekonomi, tantangan juga muncul dari kurangnya dokumentasi dan kajian ilmiah mengenai makna simbolik serta nilai budaya yang terkandung dalam kain tenun Punca Titi. Pengetahuan mengenai motif, warna, dan filosofi tenun sebagian besar masih diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Apabila proses pewarisan tersebut terputus, terdapat kemungkinan bahwa sebagian makna budaya yang terkandung dalam kain tenun akan hilang atau mengalami perubahan. Oleh karena itu, dokumentasi dan penelitian budaya menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, maupun masyarakat setempat. Pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan keterampilan menenun, bantuan modal usaha, serta memfasilitasi promosi produk tenun melalui pameran budaya dan kegiatan pariwisata. Selain itu, pengembangan industri kreatif berbasis tenun tradisional juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan nilai ekonomi kain tenun tanpa menghilangkan nilai budaya yang dimilikinya.

Dukungan tersebut penting untuk meningkatkan kesejahteraan penenun sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi menenun.

Lembaga pendidikan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam upaya pelestarian kain tenun Punca Titi. Pengenalan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran dapat menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian generasi muda terhadap warisan budaya daerahnya. Selain itu, inovasi desain yang memadukan unsur tradisional dan modern dapat menjadi alternatif untuk memperluas pasar serta meningkatkan minat masyarakat terhadap penggunaan kain tenun. Dengan adanya kerja sama antara berbagai pihak, kain tenun Punca Titi diharapkan dapat terus lestari sebagai simbol identitas budaya masyarakat Manggarai Timur sekaligus sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan filosofis bagi generasi mendatang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kain tenun Punca Titi merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Manggarai Timur yang memiliki nilai simbolik, sosial, budaya, dan filosofis yang sangat penting. Kain tenun ini tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan sandang, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencerminkan karakteristik dan pandangan hidup masyarakat Manggarai Timur. Motif-motif yang terdapat pada kain tenun Punca Titi mengandung makna yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, serta hubungan dengan Tuhan. Motif tersebut menjadi media penyampaian nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, penggunaan warna pada kain tenun juga memiliki makna simbolik tersendiri. Warna hitam melambangkan keagungan dan penghormatan kepada Sang Pencipta, warna merah melambangkan keberanian dan semangat hidup, warna putih melambangkan kesucian dan ketulusan, sedangkan warna kuning melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam kehidupan masyarakat Manggarai Timur, kain tenun Punca Titi memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting. Kain ini digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan

ritual keagamaan sebagai simbol penghormatan, persatuan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai leluhur. Dengan demikian, kain tenun Punca Titi berperan sebagai media pelestarian budaya sekaligus penguat identitas kolektif masyarakat. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan kain tenun Punca Titi menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap tradisi menenun, keterbatasan bahan baku, dan persaingan dengan produk tekstil modern. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya pelestarian agar warisan budaya ini tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Daftar Pustaka

Ahimsa-Putra, H. S. (2001). *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*. Kepel Press.

Geertz, C., & Darnton, R. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). New York: Basic books.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media.

Markus Makur, W. A. P. (2023). Perjuangan Tiga Perempuan Tangguh Merawat Dedang Tenun Puncatiti Di Pelosok Ntt, https://umkm.kompas.com/read/2023/03/14/210000383/perjuangan-tiga-perempuan-tangguh-merawat-dedang-tenun-puncatiti-di-pelosok-ntt?page=all

Yurivito, B. (2024). Tenun Ikat: Definisi, Sejarah, Dan Jenis-Jenisnya, https://klasika.kompas.id/baca/gaya-tradisi-tembus-pasar-internasional/

Neonbasu, G. (2008). Budaya Dan Tradisi Lokal Sebagai Penyangga Kebudayaan Nasional: Tinjauan Atas Masyarakat Flores-Timor. Arnoldus.

Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jalasutra.

Suparna, P., & Matur, T. E. (2023). Makna Simbolik Kain Tenun Songke Desa Batu Cermin Manggarai Barat Flores. *Jurnal Sinestesia*, *13*(1), 495-512.

Santri Ismah. (2024). Kajian Mengenai Keterlibatan Kaum Muda, Strategi Komunikasi Budaya, Serta Pengembangan Industri Kreatif Kriya Kain Tenun "Songke" Dan Kain Khas Di Wilayah Manggarai Raya, Flores, Ntt.

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. (M. Z. Elizabeth, Penerj.). Tiara Wacana Yogya.

Kartiwa, S. (1986). *Kain songket Indonesia*, Djambatan

Juita, T., & Tejawati, N. L. P. (2022). Makna Filosofi Motif Kain Tenun Songke Di Desa Ponng Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur: The Philosophical Meaning Of The Songke Wowen Fabric Motif In The Village of Pong Lengor North Rahong Utara Sub-district Manggarai District East Nusa Tenggara. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, *3*(1), 43-50. https://doi.org/10.59672/nirwasita.v3i1.2247